

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sekolah belum bisa mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Nurbiyati dkk dalam Suci, 2014). Anak membeli jajanan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya (Nurbiyati dkk dalam Judarwanto, 2014). Anak sekolah cenderung lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan sering melewatkhan waktu makan, sehingga mereka membeli jajanan di sekolah untuk mengenyangkan perutnya. Kebiasaan jajan dipengaruhi oleh jenis makanan, karakteristik pribadi, pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi dan emosi dan faktor lingkungannya. Makanan jajanan memainkan peran penting dalam memberikan anak usia sekolah energi dan nutrisi lainnya.

Mengonsumsi jajanan anak sekolah perlu diperhatikan mengingat tingginya aktivitas anak. Konsumsi makanan jajanan pada anak diharapkan dapat menambah energi dan zat gizi lainnya yang berguna untuk tumbuh kembang anak (Nurbiyati dkk dalam Sutardji, 2014).

Jajanan anak sekolah yang tidak terjamin kesehatannya dapat menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan dan bila berlangsung lama dapat menyebabkan nilai gizi yang buruk. (Nurbiyati dkk dalam Suci, 2014). Selain itu, jajanan yang tidak sehat dapat menghambat prestasi anak di sekolah. Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yang berubah sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nurbiyati dkk dalam Herijulianti, 2014).

Saat ini jajanan sekolah semakin banyak ragamnya, mulai dari jajanan tradisional hingga jajanan modern menjadi daya tarik para siswa untuk menikmati jajanan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat di sekolah mempengaruhi pilihan makanan anak. Anak-anak lebih banyak membeli jajanan yang tersedia paling dekat dengan lokasinya. Oleh karena itu, jajanan sehat harus tersedia baik di rumah maupun di lingkungan sekolah

untuk memastikan anak-anak memiliki akses jajanan sehat (Nurbiyati dkk, 2014).

Dan masih banyak jajanan sekolah yang tidak terjamin kebersihan dan kesehatannya serta dapat menyebabkan ketagihan, penjaga jajanan terdekat menjadi agen pengelabuan siswa untuk memakan jajanan yang tidak sehat (Amelia et al., 2013).

Untuk menghindari berbagai risiko penyakit, masalah kebiasaan jajan yang tidak sehat pada siswa harus diatasi. Anak usia sekolah 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan konkret operasional, yang ditandai dengan berpikir logis dan berorientasi serta kemampuan berpikir dari sudut pandang orang lain, yang membuat anak usia sekolah sangat peka terhadap perubahan dan pembaharuan (Nurbiyati dkk dalam Wong, 2014).

Jajanan anak sekolah berisiko mengalami cemaran biologis atau kimiawi, yang dapat membahayakan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan data kejadian luar biasa (KLB) yang dikeluarkan oleh BPOM pada tahun 2016 menyatakan bahwa 16,35% keracunan makanan di Indonesia berasal dari pangan jajanan di sekolah. Sebuah studi BPOM tahun 2004 menemukan bahwa 60% makanan sekolah tidak memenuhi standar kualitas dan keamanan (BPOM, 2009 dalam Nurbiyati dkk, 2014). Temuan BPOM dalam 5 tahun terakhir (2009 - 2014) juga menemukan bahwa 23,8% makanan sekolah adalah jajanan yang tidak aman (Kemenkes, RI, 2015).

Berdasarkan KLB (Kejadian Luar Biasa) jajanan anak sekolah di Indonesia tahun 2018, terlihat bahwa sekolah dasar merupakan kelompok rawan keracunan makanan. Hal ini didukung oleh hasil survei BPOM (2018) yang menunjukkan bahwa 42 (14,4%) penyakit bawaan makanan berasal dari makanan jajanan

Di negara Indonesia sudah mempunyai Undang-Undang Pangan yaitu UU No.18 Tahun 2012, namun masyarakat Indonesia belum mendapatkan makanan yang terjamin mutunya dan keamanannya sehingga terjadinya keracunan makanan. Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami keracunan makanan adalah anak usia sekolah atau anak sekolah dasar dikarenakan kesalahan dalam pemilihan makanan atau jajanan.

Makanan anak SD seperti bakso, siomay, jelly drink dan lain sebagainya banyak mengandung bahan pengawet berbahaya seperti boraks, pewarna dan formalin. Selain itu, lingkungan yang kotor, berdebu, dan kebersihan jajanan anak sekolah tidak terjamin, sehingga menyebabkan anak usia terkena penyakit. Minuman jajanan di sekolah telah menjadi fokus perhatian pada beberapa kasus keracunan atau pencemaran makanan dan minuman. Pada usia ini, anak sekolah berperilaku tidak konsisten dengan makanan. Anak-anak mulai membuat keputusan sendiri tentang pilihan makanan dan cenderung memilih makanan yang disukai atau tidak disukai (Triwijayati et al., 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan Jajanan anak sekolah adalah pengetahuan, sikap, teman sebaya, keterlibatan orang tua dan cara membawakan makanan. Pengetahuan tentang faktor adalah faktor yang mempengaruhi tindakan manusia. Seseorang yang mengenal jajanan dengan baik dapat menggunakan kemampuannya dalam memilih jajanan yang dimakannya untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Afni 2017).

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan 2017, terdapat 106 kasus keracunan makanan di berbagai wilayah Indonesia. Data dari Juli hingga September 2016 menunjukkan 23 (34,2%) kasus keracunan makanan. Dalam sembilan kasus terkait keracunan, hingga 490 (46,7%) menjadi korban keracunan makanan olahan. Dua dari mereka meninggal. delapan insiden dengan korban 316 (31,3%) disebabkan layanan makanan olahan jasa boga, 3 insiden Dua kejadian disebabkan oleh olahan makanan ringan yang mengakibatkan 29 (17,2%) korban jiwa. 20 korban (11,2%), 2 insiden makanan kemasan konsumsi minuman kemasan 2 (4,2%) korban, dan 1 orang keracunan campuran makan atau minum dengan korban 7 (5,2%) (Ratu, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, sebanyak 1,5 juta atau 2,7% dari seluruh kematian di seluruh dunia disebabkan oleh diare. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa diare merupakan penyebab keempat (12,3%) di Indonesia, terjadi pada semua kelompok. Berikut anak-anak yang terdeteksi 56 kasus diare dan 2 kematian akibat diare pada balita (Fardiansyah, 2020). Menurut *World Health*

Organization (WHO), terdapat 1,5 juta atau 2,7% dari seluruh kematian pada tahun 2018 di dunia disebabkan oleh diare. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa diare merupakan penyebab keempat (12,3%) di Indonesia, terjadi pada semua kelompok.

Menurut hasil penelitian Nurul (2017) di wilayah kota Bandung diketahui bahwa tingkat pengetahuan anak mengenai pemilihan jajanan tidak sehat yaitu sebanyak 110 siswa 57,3%. Adapun hasil penelitian pemilihan yang terkait makanan sebanyak 54,3% memilih jajanan yang tidak sehat, terkait personal sebanyak 64,5% memilih jajanan yang tidak sehat, terkait sosial - ekonomi sebanyak 55,4% memilih jajanan yang tidak sehat.

Menurut hasil penelitian Surya (2022) di wilayah kota Makkasar diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pemilihan jajanan sehat , siswa kelas V dan kelas VI yaitu sebanyak 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (63,5%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 orang (36,5).

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 26 November 2022 di SDN 106832 Sukamandi hulu, Kabupaten Deli Serdang dengan data yang diberikan kepala sekolah dengan jumlah data keseluruhan siswa 50 orang hasil wawancara yang dilakukan peneliti berjumlah 10 orang responden di SDN 106832 Sukamandi hulu, didapatkan data bahwa 5 orang dari responden tidak mengetahui tentang Makanan Jajanan Sehat, dan 3 orang siswa tidak mengetahui efek negatif bagi tubuh jika mengkonsumsi jajanan tidak sehat,dan 2 orang siswa mengetahui jajanan yang baik untuk dikonsumsi, serta dari hasil wawancara bahwa ke 10 siswa masih mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat, dan masih banyak siswa lainnya yang makan jajanan yang tidak sehat

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana, "Gambaran pengetahuan anak usia sekolah tentang pemilihan jajanan sehat di SDN 106832 Sukamandi hulu, Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana “Gambaran pengetahuan anak usia sekolah tentang pemilihan jajanan sehat” di SDN 106832 Sukamandi Hulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Pemilihan Jajanan Sehat di SDN 106832 Sukamandi Hulu Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Pemilihan Jajanan Sehat di SDN 106832 Sukamandi Hulu Berdasarkan Lingkungan.
2. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Pemilihan Jajanan Sehat di SDN 106832 Sukamandi Hulu Berdasarkan Sosial Budaya.

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap gambaran pengetahuan anak usia sekolah tentang pemilihan jajanan sehat dan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

2 Bagi Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan wawasan bagi mahasiswa baik dalam pengajaran maupun penelitian lebih lanjut di bidang keperawatan anak.

3 Bagi SDN 106832 Sukamandi Hulu

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah khususnya SDN 106832 Sukamandi hulu untuk lebih meningkatkan edukasi dan kesadaran tentang jajanan sehat.